**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah**
2. **Pengertian Perpustakaan**

Sebelum penulis mengemukakan pengertian pemanfaatan perpustakaan sekolah terlibih dahulu mengemukakan pengertian perpustakaan secara umum. Dalam kaidah bahasa Indonesia istilah “perpustakaan” dibentuk dari kata dasar pustaka ditambah awalan “per” dan akhiran ”an”. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia perpustakaan diartikan sebagai “kumpulan buku-buku (bahan bacaan, dsb)[[1]](#footnote-2)”. Sedangkan istilah pengertian perpustakaan menurut IFIA (*International Federation of Library Associationsand Institutions*) mengartikan bahwa “Perpustakaan merupakan kumpulan bahan tercetak dan non tercetak dan atau sumber informasi dalam komputer yang tersusun secara sistematis untuk kepentingan pemakai”[[2]](#footnote-3).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa perpustakaan merupakan suatu tempat dimana di dalamnya termuat berbagai jenis buku yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat bacaan bagi orang yang membutuhkannya. Pengertian di atas sesuai dengan penjelasan Sutarno yang menjelaskan bahwa:

Perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan, atau gedung itu sendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemekian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca[[3]](#footnote-4).

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perpustakaan adalah suatu unit kerja yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan secara berkesinambungan oleh pemakainya sebagai sumber informasi. Pengertian perpustakaan yang mutakhir tersebut telah mengarahkan kepada tiga hal yang mendasar sekaligus, yaitu hakikat perpustakaan sebagai salah satu sarana pelestarian bahan pustakan; fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan; serta tujuan perpustakaan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pembangunan nasional. Menurut Adjat Sakri dkk menjelaskan bahwa “Perpustakaan adalah lembaga yang menghimpun pustaka dan menyediakan sarana bagi orang untuk memanfaatkan koleksi pustaka tersebut”[[4]](#footnote-5). Sedangkan menurut Mahmud Yunus mengatakan bahwa sebagai berikut:

Perpustakaan menurut sistem ulama Islam bukan saja tempat membaca, membahas, dan menyelediki bahan, juga tempat belajar barkhalaqah seperti di mesjid. Perpustakaan adalah sebagai institut ilmu pengetahuan masa sekarang, disamping usaha memberi kesempatan kepada umum untuk membaca buku-buku dalam perpustakaan itu[[5]](#footnote-6).

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengertian perpustakaan sesecara umum adalah suatu unit kerja yang berupa tempat mengumpulkan, menyimpan dan memelihara koleksi pustaka baik buku-buku ataupun bacaan lainnya yang diatur, diorganisasikan dan diadministrasikan dengan cara tertentu untuk memberi kemudahan dan digunakan secara kontinyu oleh pemakainya sebagai informasi dan bahan baca.

1. **Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah**

Sebelum menjelaskan pengertian perpustakaan sekolah, terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian pemanfaatan. Kata pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti guna, faedah. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pemanfaatan memiliki makna, “Proses, cara, atau perbuatan memanfaatkan”[[6]](#footnote-7). Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diartikan bahwa pemanfaatan perpustakaan memiliki makna suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh pengguna dengan menggunakan berbagai jenis koleksi atau buku yang ada di perpustakaan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, harus mempunyai sarana belajar bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran khususnya adanya perpustakaan sekolah. Sebab tersedianya perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana penunjang belajar bagi siswa, yang dapat menyediakan beragam informasi sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Menurut Mujito menjelaskan bahwa:

Perpustakaan sekolah adalah Suatu unit kerja dari sebuah lembaga persekolahan yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka penunjang proses pendidikan, yang diatur secara sistematis, untuk digunakan secara berkesinambungan sebagai sumber informasi untuk memperkembangkan dan memperdalam pengetahuan, baik oleh pendidik maupun yang dididik di sekolah tersebut[[7]](#footnote-8).

Dari penjelasan tersebut dapat diasumsikan bahwa perpustakaan sekolah adalah suatu unit kerja dari sebuah lembaga persekolahan yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka penunjang proses pendidikan yang diatur secara sistematis untuk digunakan secara berkesinambungan sebagai sumber informasi untuk memperkembangkan dan memperdalam pengetahuan, baik oleh pendidik maupun mereka yang dididik di sekolah tersebut. Suryana dalam Sulistyo mengemukakan bahwa, “Perpustakaan sekolah adalah sebuah ruangan atau gedung yang berisi buku–buku dan bahan lainnya yang disusun secara sistematis”[[8]](#footnote-9).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diasumsikan bahwa perpustakaan sekolah selain sebagai tempat untuk menyimpan koleksi juga secara aktif menjadi sumber informasi bagi penggunanya. Perpustakaan sekolah tentu berada di sekolah, dikelola oleh sekolah, dan berfungsi untuk sarana kegiatan belajar mengajar, penelitian sederhana, menyediakan bahan bacaan guna menambah ilmu pengetahuan, sekaligus rekreasi sehat di sela-sela kegiatan belajar.

Perpustakaan sekolah sangat bermanfaat dalam menunjang penyelenggaraan dan proses belajar mengajar. Oleh karena itu pada prinsipnya setiap sekolah diwajibkan menyediakan perpustakaan,dan perpustakaan merupakan bagian dari kegiatan sekolah. Keberadaan perpustakaan di suatu lembaga pendidikan adalah tepat sekali karena dapat membantu dan meningkatkan tugas para pendidik dan juga membantu siswa dalam studinya. Bahan koleksi yang bermacam-macam yang disusum secara sistematis ditambah lagi lengkapnya fasilitas yang tersedia serta mendapat pelayanan yang baik, maka akan membangkitakn minat siswa yang tinggi untuk memanfaatkan perpustakaan sehingga ia tidak akan menyianyiakan waktu kosong mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, misalnya minat siswa-siswa yang cerdas yang pada gilirannya akan tercapai tujuan pendidikan yang dikehendaki. Menurut Soeatminah yang dimaksud dengan perpustakaan sekolah adalah

Perpustakaan yang ada di sekolah sebagai sarana pendidikan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta memberi pelayanan kepada murid dan guru dalam proses belajar mengajar”. Berdasarkan pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa perpustakaan sekolah berperan penting dalam proses belajar bagi sivitas akademika sekolah melalui ketersediaan koleksi sehingga proses belajar menjadi efektif dan tercapainya tujuan pendidikan sekolah[[9]](#footnote-10).

Perpustakaan Sekolah merupakan unit kerja dan sebagai perangkat mutlak (*complement*) dari sekolah yang bersangkutan. Dengan tujuan menyediakan koleksi pustakan untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Dikatakan juga bahawa perpustakaan tersebut sebagai “jantungnya” pelaksanaan pendidikan pada lembaga itu. Dengan demikian perpustakaan sekolah itu sangat bermanfaat terhadap kelancaran proses belajar mengajar di sekolah terutama dalam menunjang aktivitas belajar siswa, sehingga aktivitas belajarnya dapat berjalan lancar adanya perpustakaan sekolah. Penulis dapat menjelaskan bahwa pemanfaatan perpustakaan sekolah, merupakan suatu proses yang dilakukan lembaga pendidikan khususnya guru dan siswa. Mengunjungi perpustakaan untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran dan dapat memberikan informasi pengetahuan dengan membaca buku-buku yang ada di dalamnya.

1. **Tujuan dan Fungsi Perpustakaan Sekolah**

Pengguna perpustakaan sekolah sangat terbatas, yakni para siswa, guru dan staf sekolah. Pengadaan bahan pustaka yang menunjang kurikulum, diharapkan siswa mendapat kesempatan untuk mempertinggi daya serap dan penalaran dalam pendidikan. Kepada guru, dapat memperluas cakrawala pengetahuan dalam mengajar. Para karyawan, perpustakaan dapat membantu untuk lebih menghayati setiap tugasnya di sekolah.

Dengan adanya perpustakaan dapat meningkatkan pengetahuan yang memadai, bagi warga sekolah, sekaligus dari perpustakaan itu mereka juga memperoleh hiburan yang sehat. Jadi dapat dipahami bahwa “tujuan perpustakaan sekolah adalah untuk mempertinggi daya serap dan kemampuan siswa dalam proses pendidikan serta membantu memperluas cakrawala pengetahuan guru/karyawan dalam lingkungan pendidikan”[[10]](#footnote-11).

Perpustakaan sekolah sebagai sumber informasi memiliki tujuan yang tidak menyimpang dari tujuan sekolah sebagai lembaga induknya. Pengelolaan perpustakaan sekolah mempunyai tujuan disebutkan bahwa “tujuan perpustakaan sekolah ada dua yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus”[[11]](#footnote-12).

1. Tujaun Secara Umum

Perpustakaan bertujuan untuk menunjang tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU RI nomor 43 pasal 4 Tahun 2007 bahwa tujuan perpustakaan adalah untuk memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perpustakaan sebagai sistem pengelolaan rekaman gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan umat manusia, mempunyai fungsi utama melestarikan hasil budaya umat manusia, khususnya yang berbentuk dokumen karya cetak dan karya rekam lainnya, serta menyampaikan gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan manusia untuk generasi-generasi selanjutnya.

1. Secara Khusus

Secara khusus bahwa bertujuan perpustakaan sekolah yakni untuk menunjang proses belajar mengajar sesuai dengan kurikulum sekolah (SD, SLTP, SLTA). Milburga mengemukakan bahwa, ”Perpustakaan sekolah bertujuan untuk mempertinggi daya serap dan kemampuan siswa dalam proses pendidikan serta membantu memperluas cakrawala pengetahuan guru / karyawan dalam lingkungan pendidikan”[[12]](#footnote-13). Selain mendukung para siswa dan guru dalam proses belajar mengajar, penyelenggaraan perpustakaan sekolah juga dapat memotivasi siswa untuk menambah dan mengembangkan pengetahuannya melalui koleksi yang ada.

Sedangka pendapat lain yang dikemukakan oleh Yusuf dan Suhendar bahwa perpustakaan sekolah bertujuan untuk:

1. Mendorong dan mempercepat proses penguasaan teknik membaca siswa
2. Membantu menulis kreatif bagi para siswa dengan bimbingan guru dan pustakawan
3. Menumbuhkembangkan minat dan kebiasaan membaca para siswa
4. Menyediakan berbagai macam sumber informasi untuk kepentingan pelaksanaan kurikulum
5. Mendorong, menggairahkan, memelihara dan memberi semangat membaca dan semangat belajar bagi para siswa
6. Memperluas, memperdalam dan memperkaya pengalaman belajar para siswa dengan membaca buku dan koleksi lain yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi, yang disediakan oleh perpustakaan
7. Memberikan hiburan sehat untuk mengisi waktu senggang melalui kegiatan membaca, khususnya buku – buku dan sumber bacaan lain yang bersifat kreatif dan ringan, seperti fiksi, cerpen dan lainnya[[13]](#footnote-14).

Selain melaksanakan tujuannya, perpustakaan sekolah juga memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Membantu para siswa melakukan penelitian dan membantu menemukan keterangan-keterangan yang lebih luas dari pelajaran yang didapatnya di dalam kelas.
2. Memupuk daya kritis siswa.
3. Membantu memperkembangkan kegemaran dan hobi siswa dengan adanya berbagai buku tentang keterampilan-keterampilan yang meningkatkan daya kreasi siswa.
4. Tempat untuk melestarikan kebudayaan. Adanya koleksi-koleksi karya sastra dan budaya dari masa ke masa, siswa dapat mempelajari dari perpustakaan.
5. Sebagai pusat penerangan. Berbagai informasi-informasi perkembangan zaman sebagai penerangan bagi siswa untuk berpijak pada zamannya.
6. Menjadi pusat dokumentasi. Berbagi dokumen-dokumen sekolah baik dari hasil karya siswa ataupun dokumen lainnya yang berharga untuk dikenang dan diketahui para siswa tahun-tahun berikutnya bahkan bisa menjadi pendorong untuk maju.
7. Sebagai tempat rekreasi. Bacaan-bacaan ringan, cerita-cerita fiksi yang tersedia di perpustakaan dapat menjadi pelepas ketegangan setelah sekian jam menggeluti ilmu di dalam kelas. Masuk perpustakaan dan membaca bacaan segar merupakan rekreasi yang sehat dan tetap mendidik[[14]](#footnote-15).

Berdasarkan beberapa fungsi tersebut, dapat dijelaskan bahwa adanya perpustakaan sekolah dapat memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam memperluas khasanah berpikir dengan membaca berbagai literatur buku yang ada, sehingga dapat memberikan informasi pengetahuan yang luas kepada siswa dan dapat menciptakan daya kritis yang tinggi terhadap proses transformasi ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dapat membangkitkan kreatifitas dalam proses pembelajaran.

Menurut Yusuf dan Suhendar menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah mempunyai empat fungsi umum yaitu:

1. Fungsi edukatif

Keseluruhan fasilitas dan sarana yang ada pada perpustakaan sekolah, terutama koleksi yang dikelolanya banyak membantu para siswa sekolah untuk belajar dan memperoleh kemampuan dasar dalam mentransfer konsep – konsep pengetahuan.

1. Fungsi informatif

Mengupayakan penyediaan koleksi perpustakaan yang bersifat ”memberi tahu” akan hal–hal yang berhubungan dengan kepentingan para siswa dan guru.

1. Fungsi rekreasi yaitu sebagai pelengkap untuk memenuhi kebutuhan sebagian anggota masyarakat sekolah akan hiburan intelektual dan
2. Fungsi riset atau penelitian yaitu koleksi perpustakaan sekolah bisa dijadikan bahan untuk membantu dilakukannya kegiatan penelitian sederhana[[15]](#footnote-16).

Berdasarkan uraian mengenai tujuan dan fungsi perpustakaan sekolah di atas, dapat dijelaskan bahwa keberadaan perpustakaan sekolah tidak hanya sebagai sumber informasi melainkan dapat juga sebagai sarana pengembangan kreativitas, karakter dan hiburan bagi guru dan siswa dalam proses pendidikan.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah**

Menuut Sardiman, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan perpustakaan sekolah bagi siswa yakni antara lain “minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan, tenaga pengelola, keloksi perpustakaan, motivasi guru dan gedung serta fasilitas perpustakaan sekolah”[[16]](#footnote-17).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan perpustakaan sekolah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Minat Siswa

Faktor minat siswa terhadap pemanfaatan perpustakaan sekolah sangat penting, agar ada kesadaran pribadi siswa sebagai pendorong jiwanya untuk memanfaatkan perpustakaan sekolah demi kelancaran studinya, seperti dikatakan Sardiman A.M menjelaskan bahwa:

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang[[17]](#footnote-18).

Adanya minat siswa terutama membaca buku yang tersedia di perpustakaan sekolah, dengan sendirinya perpustakaan sekolah turut membantu terhadap kelancaran aktivitas belajar siswa. Bagaimanapun lengkap dan baik sarana dan fasilitas yang ada di perpustakaan, tidak akan bermanfaat sebagaimana yang diinginkan jika tidak ada minat siswa untuk memanfaatkan perpustakaan.

1. **Tenaga Pengelola**

Faktor ini sangat memegang peranan sangat menentukan berhasil tidaknya sebuah perpustakaan. Guna membuat perpustakaan bermanfaat sesuai dengan tugas, fungsi dan tujuannya, maka para pengelola bisa menyadari akan kepentingan dan kedudukan perpustakaan, memahami keperluan siswa dan kemudian menguasai teknik pekerjaan perpustakaan itu sendiri. Seperti dikatakan oleh Larasati Milburga, dkk bahwa, “Seorang pengelola perpustakaan tidak cukup hanya dibekali keahlian teknis dan pengetahuan yang memadai tentang ilmu keperpustakaan, melainkan harus memiliki kemampuan mental tertentu”. Seorang petugas perpustakaan harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap pengelolaan perpustakaan agar misi yang ditanggung oleh perpustakaan dapat dicapai. Maka sungguh diharapkan bahwa seorang petugas perpustakaan pertama-tama adalah pencinta buku, atau terlebih lagi pencinta ilmu pengetahuan.

Kecintaan akan buku dan ilmu pengetahuan akan membuat orang antusias untuk terus menambah koleksi, mengusahakan agar semakin banyak orang bisa menikmati dan menggunakannya, mengusahakan orang yang membutuhkan informasi dengan mudah dan dengan segera menemukan yang dibutuhkannya. Seorang pustakawan yang sejati tidak akan senang melihat ruang perpustakaan sunyi, sepi dan buku-buku perpustakaan rapi dan teratur dan bersih yang berarti tidak pernah dimanfaatkan. Pada umumnya pengelola perpustakaan di sekolah diserahkan kepada salah seorang guru yang diberi tanggung jawab pengelola perpustakaan disamping tugas mengajarnya yang utama.

Pengelola perpustakaan sekolah adalah seorang guru yang ditugaskan oleh kepala sekolah dan tugasnya bukan sekedar menjaga buku tetapi seluruh kegiatan perpustakaan harus dapat dilaksanakannya seperti seorang pustakawan[[18]](#footnote-19).

Untuk menjadi pustakawan perlu memenuhi persyaratan tertentu, antara lain menguasai kurikulum sekolah dengan kegiatan perpustakaan. Guru pustakawan hendaknya mampu menyebarluaskan misi dan pencapaian tugas perpustakaan serta membina dan meningkatkan minat baca siswa. Dengan adanya kecakapan dan pengetahuan serta moral para pengelola perpustakaan sekolah, maka dengan sendirinya pengelolaannya juga akan baik sehingga akan menunjang terhadap kelancaran proses belajar di sekolah.

1. **Koleksi Perpustakaan**

Keadaan koleksi perpustakaan sebenarnya erat kaitannya dengan maksud didirikannya perpustakaan sekolah yaitu seperti yang dikatakan oleh Larasati Milburga, dkk bahwa: “Perpustakaan sekolah ialah berusaha memberikan pelayanan kepada sekolah agar kegiatan belajarmengajar yang digariskan di dalam kurikulum dapat berjalan dengan lancar”[[19]](#footnote-20). Sesuai dengan maksud itulah maka tentunya perpustakaan harus dapat menyediakan segala keperluan peralatan yang menunjang pengajaran yang dilaksanakan di sekolah baik berupa buku-buku pegangan, buku-buku pelengkap dan sebagainya maupun bahan-bahan pengajaran lainnya seperti alat peraga. Mengenai koleksi yang berupa buku, maka suatu perpustakaan sekolah paling tidak memerlukan buku-buku pegangan wajib murid, bukubuku pelengkap pelajaran murid dan buku-buku pegangan bagi guru dalam mengajar.

Oleh sebab itu segala bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan harus dapat menunjang proses belajar mengajar, maka dalam pengadaan bahan pustaka hendaknya mempertimbangkan kurikulum sekolah, serta selera para pembaca yang dalam hal ini adalah murid-murid. Bahan-bahan yang diperlukan untuk koleksi perpustakaan selain buku-buku adalah majalah, surat kabar, kliping, bahan-bahan stensilan, pamplet-pamplet dan alat peraga lainnya seperti globe, peta dan sebagainya. Mengenai keadaanya juga harus ditempatkan pada tempatnya dan murid mudah terlihat serta telah diinventarisir sebelum digunakan. Bagi sekolah yang bonafit seperti kebanyakan di negara-negara maju maka perpustakaan telah menggunakan hasil-hasil teknologi tinggi sebagai koleksi perpustakaan seperti micro film, slide proyektor. Movie proyektor, selain buku-buku.

Namun yang penting bagi perpustakaan sekolah adalah menyediakan buku-buku wajib (paket untuk murid), buku-buku pelengkap pelajaran, ada buku pegangan guru (paket untuk guru), dan bahan-bahan pengajaran lainnya yang dapat mencukupi kebutuhan dan kepantingan bagi lancarnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah tersebut. Yang perlu diperhatikan adalah memilih koleksi pustaka, karena tidak semua buku penunjang pendidikan yang diharapkan tercapai, “Bahkan tidak jarang terdapat buku-buku yang justru menghambat proses pendidikan yang hendak dicapai itu”[[20]](#footnote-21). Di sinilah perlu kerja sama yang erat antara petugas perpustakaan dengan para guru terutama buku-buku yang hendak diadakan menyangkut bidang studi. Dengan cara ini pemilihan koleksi akan lebih objektif dan efesien.

1. **Motivasi Guru**

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Menurut Mc. Donald dalam Sardiman A.M. menjelaskan bahwa “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya ‘*feeling’* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”[[21]](#footnote-22). Ada dua jenis motivasi, yaitu: sebagai berikut:

Motivasi Intrinsik adalah jenis motovasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemampuan sendiri, serta motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar[[22]](#footnote-23).

Sehubungan dengan pemanfaatan perpustakaan sekolah, maka motivasi guru adalah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi, karena tanpa adanya motivasi yang diberikan oleh guru untuk memanfaatkan perpustakaan dalam aktivitas belajarnya siswa akan terpacu untuk meningkatkan aktivitas belajarnya. Motivasi guru ini perlu diperhatikan, karena untuk membangkitkan atau menggairahkan siswa tehadap perpustakaan diperlukan bantuan guru, seperti yang dikatakan oleh Conny Semiawan*,* dkk bahwa“Guru hendaknya berperan sebagai pendorong, motivasi, agar motifmotif positif dibangkitkan dan atau ditingkatkan dari dalam diri anak”[[23]](#footnote-24). Motivasi yang diberikan oleh guru di sini bukan hanya dalm membangkitkan gairah siswa terhadap pepustakaan, namun juga bisa diberikan dengan penugasan yang mengharuskan mereka memanfaatkan bahan perpustakaan juga memberikan motivasi untuk gemar membaca.

1. **Gedung dan Fasilitas Perpustakaan**

Mengenai keadaan gedung perpustakaan ini yang harus diperhatikan adalah letak, jumlah ruangan dan tata ruangannya, yang perlu diperhatikan untuk mendirikan perpustakaan sekolah yaitu:

1. Letak yaitu perpustakaan berada di tengah-tengah tempat berlangsungnya kegiatan sekolah, sehingga mudah dicapai dari segala arah.
2. Konstruksi/ keadaan gedung yaitu mampu menahan berat perabot dan isinya, tahan api dan tahan bakar, cukup banyak celah untuk memungkinkan member penerangan secara alamiah dan tanpa banyak tiang serta penyekat.
3. Pengaturan ruangan yaitu tergantung dari laus serta bentuk ruangan, dan demi kemudahan pelayanan, tetapi haruslah diperhatikan juga segi-segi arsistik, kenyamanan ventilasi, kesegaran ruangan dan keasriannya[[24]](#footnote-25).

Selain gedung, fasilitas perpustakaan sekolah merupakan hal yang penting, yang diamksudkan adalah segala perkakas yang digunakan dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah selain buku-buku dan bahan pustaka. Perlengkapan atau fasilitas ini meliputi rak buku, rak surat kabar, rak majalah, kabinet gambar, meja sirkulasi, lemari atau kabinet katalog, papan display, papan pengumuman, kotak pita-pita kaset, meja baca dan perlengkapan lainnya yang digunakan secra tidak langsung. Selain kelengkapan fasilitas perpustakaan sekolah tersebut, yang perlu diperhatikan adalah penataan ruangan perpustakaan sehingga memberikan kelancaran bagi pengelola dalam menyelenggarakan perpustakaan, juga pemakai perpustakaan pada umumnya. Dengan demikian maka keadaan gedung serta fasilitas perpustakaan ini juga turut menunjang terhadap kelancaran aktivitas belajar siswa karena siswa mudah untuk memanfaatkannya dengan baik.

1. **Hakikat Prestasi Belajar Siswa**

**1. Pengertian Belajar**

Menurut kamus bahasa Indonesia menjelaskan pengertian belajar adalah “interaksi individu dengan lingkungannya yang membawa perubahan sikap, tindak perbuatan dan perilakunya”.[[25]](#footnote-26) Sedangkan secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dari lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya[[26]](#footnote-27). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dengan proses belajar maka akan terjadi proses perubahan pada individu siswa yang diakibatkan oleh interaksi yang terjadi pada lingkungannya.

Belajar pada hakekatnya adalah melibatkan semua aspek kepribadian manusia antara lain pikiran, perasaan dan bahasa tubuh di samping pengetahuan, sikap dan keyakinan. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam hal ini siswa sebagai pihak yang belajar (objek didik) dan guru sebagai pihak yang mngajar (subjek didik). Keduanya merupakan pelaku sekaligus penentu tingkat kberhasilan suatu proses belajar mengajar yang akan datang.

Surya menyatakan bahwa belajar ialah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu peruabahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungaan belajarnyanya.[[27]](#footnote-28) Hal tersebut juga diungkapkan oleh Slameto dan Ali yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamn individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[28]](#footnote-29)

Menurut Arden N. Frandsen dalam Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu, adalah sebagai berikut:

1. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas,
2. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keingin untuk selalu maju,
3. Adanya keingin untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman,
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi,
5. Adanya keingin untuk mendapatkan rasa aman bila mengusai pelajaran.
6. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar[[29]](#footnote-30).

Belajar merupakan suatu tahapan perubahan perilaku (kognitif, afektif dan psikomotor) yang terjadi dalam diri siswa dan perubahan ini bersifat positif atau berorientasi kearah yang lebih maju dari keadan yang sebelumnya.. Sejalan dengan pendapat belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berka adanya interaksi antara individu dengan individu dan lingkungan sekitarnya dan perubahan yang dialami berupa perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Dari berbagai pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang bersifat positif yang diperoleh sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

**2. Pengertian Prestasi Belajar Siswa**

Prestasi menurut kamus bahasa Indonesia yaitu; “ hasil yang telah dicapai dari apa yang dikerjakan”.[[30]](#footnote-31) Sedangkan menurut Sudijono menyatakan bahwa:

Prestasi belajar adalah pencapaian siswa yang dilambangkan dengan nilai hasil belajar yang mencerminkan sejauhmana tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran dalam jangka waktu tertentu.[[31]](#footnote-32),

Oleh sebab itu, pencapaian prestasi merupakan suatu hasil dari proses belajar. Sehingga dapat dipastikan bahwa tinggi rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa merupakan cerminan dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Pencapaian prestasi yang baik atau yang buruk tersebut, selain dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri siswa juga dipengaruhi oleh faktor ekternal yaitu lingkungan social, orang tua, guru, dan lain-lain. Menurut Burhanuddin Salam Menjelaskan bahwa :

Kegagalan mencapai prestasi akademik di sekolah bersumber dari emosi, baik gangguan yang tergolong abnormalitas, maupun yang normal dalam bentuk antara lain frustasi, kemarahan, tekanan, persaingan, dan ketegangan dalam masa kritik[[32]](#footnote-33).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat diasumsikan bahwa prestasi merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan suatu alat evaluasi atau tes dan hasil yang diperoleh mencerminkan sejauhmana penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari. Jadi pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah di capai dari apa yang telah dikerjakan dari hasil interaksi individu dengan lingkungan yang membawa perubahan sikap, tindak, perbuatan.

Untuk mengetahui tingkat pencapaian prestasi siswa di sekolah di lakukan evaluasi yang sifatnya harian yang rutin di lakukan setiap akhir pembahasan satu materi pelajaran, maupun melalui ujian semester. Prestasi belajar akan di capai melalui proses belajar yang kontinyu dimana proses belajar mengajar dapat dilaksanakan baik itu secara formal atau non formal. Kedua hal tersebut saling mempengaruhi sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

Pada umumnya sistem nilai yang ditekankan dalam dunia pendidikan adalah pencapaian prestasi belajar ini selanjutnya dijadikan tolak ukur perilaku yang harus dicapai siswa. Dengan menetapkan prestasi belajar sebagai tolak ukur tersebut, sudah barang tentu tidak semua siswa berhasil mencapai prestasi belajar yang ditetapkan itu.

Ada beberapa pandangan yang dikemukakan oleh para ahli salah satu diantaranya yaitu, pandangan yang dikemukakan oleh Nana Sudjana Mengemukakan bahwa :

Pada hakekatnya prestasi belajar adalah merupakan tingkah laku sebagai pencapaian hasil belajar dalam arti yang luas, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[[33]](#footnote-34)

Pandangan diatas menekankan bahwa sesungguhnya prestasi belajar tidak hanya dapat dilihat dan ditinjau dari segi aspek intelektual siswa, akan tetapi harus pula diwujudkan dalam bentuk perilaku dan keterampilan tertentu. pandangan ini juga mengartikan bahwa prestasi belajar siswa tidak dapat diukur hanya berdasarkan hasil tes atau ujian-ujian yang dilakukan disekolah.

Selanjutnya menurut Masran dan Sri Mulyani Martinah memberikan pengertian prestasi belajar adalah:

Penilaian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik, di samping itu juga untuk mengukur seberapa jauh murid menangkap dan mengerti apa yang telah di pelajari.[[34]](#footnote-35)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh melalui kegiatan belajar yang menggunakan alat ukur untuk menilaianya baik berupa angka maupun bukan angka. Di dalam lingkungan pendidikan anak didik selalu dihadapkan pada situasi penilaian keberhasilan baik dari guru maupun dari siswa lain. Kondisi yang dihadapi siswa bukan hanya terbatas pada penilaian selama ulangan atau ujian, tetapi juga dari keberhasilan didalam melaksanakan seluruh tugas sekolah yang dibebankan kepada siswa. Selain itu guru juga dituntut untuk membenatu siswa agar memahami dan mengetahui bahwa keberhasilan yang dicapai sangat tergantung pada kemampuan dan usaha belajar yang dilakukan bukan karena faktor kebetulan saja, dengan ditanamkannya kesadaran bagi siswa akan merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Pandangan di atas lebih menekankan pada aspek kompetensi pendidikan agama Islam yang telah dicapai oleh setiap siswa berdasarkan tujuan pendidikan Dengan cara melakukan ujian secara berkala sesuai dengan kurikulum dan materi yang telah disampaikan.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Para ahli telah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang, faktor-faktor yang mereka kemukakan cukup beragam, tapi pada dasarnya dapat di kategorikan ke dalam dua faktor yang datang dari luar atau diri siswa atau faktor lingkungan.Faktor yang datang dari diri siswa terutama berkaitan dengan *skill* atau kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa sangat berpengaruh besar terhadap hasil belajar yang di capai setiap siswa. Di samping kemampuan faktor lain juga mempunyai kontribusi tehadap hasil belajar seseorang ialah motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan faktor psikis.

Meskipun demikian, hasil belajar yang di capai oleh siswa dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar dirinya, yaitu faktor lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran dan sarana pembelajaran yang memadai. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar di sekolah di pengaruhi oleh kapasitas siswa dan kualitas pengajaran. Abu Ahmadi menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi siswa yaitu:

1. Faktor indogen, ialah faktor yang datang dari diri pelajar sendiri, faktor ini meliputi : faktor biologis (faktor yang bersifat jasmani) dan faktor psychologis (faktor yang bersifat rohaniyah)
2. Faktor Exogin, ialah faktor yang datang dari luar diri pelajar, faktor ini meliputi : Faktor lingkungan keluarga; faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat.[[35]](#footnote-36)

Kedua faktor tersebut akan dijelaskan secara detail sebagai beirikut:

1. Faktor Indogen / faktor Ekstern

a. Faktor Biologis

Hasil belajar siswa dapat di pengaruhi oleh keadaan jasmani baik segi kesehatan maupun karena cacat badan. Siswa yang tidak sehat badannya, tentu tidak dapat berkonsentrasi untuk belajar, termasuk siswa yang cacat badan, kecatatannya itu akan mempengaruhi kegiatan belajarnya.

1. Faktor Psikologis

Faktor ini adalah faktor yang berhubungan dengan rohaniah. Menurut Slameto bahwa: Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat motif, kematangan dan kelelahan[[36]](#footnote-37).

Dari Faktor – faktor yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa secara psikologis siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut sehingga secara mental proses pembelajaran yang dilakukan disekolah dapat ditinjau dari kondisi psikologis peserta didik sehingga tingkat pencapaian dalam melakukan proses pendidikan dapat dilakukan secara maksimal.

dalam belajar di butuhkan perhatian yang cukup agar tidak timbul rasa jenuh dan aktivitas belajar tetap di pertahankan, sebab itu perhatian merupakan suatu aktifitas yang utama dalam pendidikan. Dengan perkataan ini terutama di maksudkan proses pemilihan satu perangsang dari perangsang yang lain, yang pada setiap saat merangsang mekanisme reseptif kita. Karena perhatian erat kaitannya dengan jiwa, maka keaktifan jiwa itu harus dipertinggi agar semata-mata tertuju pada objek yang dipelajari maka sulit untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Oleh sebabnya perhatian juga merupakan faktor yang memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar.

Kematangan adalah suatu tingkat / fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru, kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap atau matang, jadi kemajuan baru untuk mendapatkan kematangan itu tergantung dari kematangan dan belajar. Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa hasil belajar seseorang juga di pengaruhi oleh faktor kematangan itu harus pula didukung oleh kebiasaan belajar berkesinambungan.

2. Faktor Exogin / Faktor Ekstern

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa. Keluarga adalah tempat yang mendidik rasa sosial yang paling berpengaruh. Dengan melalui hubungan dengan keluarga terutama hubungan dengan orang tua, maka anak belajar menyesuaikan diri terhadap kelompok, adat, tradisi dan belajar pula bekerja sama dengan orang lain, jadi sejak anak masih dalam keluarga (belum sekolah) telah mendapat latihan-latihan untuk hidup sosial bagi masa selanjutnya.

Orang tua yang amat dekat dengan anaknya dalam keluarga merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar seorang anak. Orang tua yang dapat mendidik atau turut memecahkan kesulitan belajar anak dalam mendukung hasil belajar anaknya disekolah. Demikian pula suasana rumah yang kodusif penuh dengan ketenangan akan mempengaruhi kualitas belajar anak, dalam kondisi seperti ini anak akan mudah menyerap bahan belajar dan mencapai hasil belajar yang baik dan maksimal.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah juga dapat berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa termasuk dalam faktor ini misalnya:

1. Cara penyajian pelajaran yang kurang baik
2. Hubungan guru dan siswa kurang baik
3. Hubungan antar siswa kurang menyenangkan
4. bahan pelajaran yang telah tinggi diatas ukuran normal
5. Alat-alat di sekolah tidak memadai
6. Jam-jam pelajaran yang kurang baik atau tepat.[[37]](#footnote-38)

c. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga dapat mdendukung dan menghambat kemajuan belajar anak, termasuk lingkungan masyarakat ini adalah berupa mass media, seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, teman bergaul, adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat dan corak kehidupan tetangga. Faktor di atas langsung atau tidak langsung besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa.

Disamping itu faktor kemampuan guru dalam mengajar juga sangat menetukan keberhasilan belajar siswa. Disamping itu faktor kemampuan guru dalam mengajar juga sangat menetukan. Guru yang tidak profesional dalam mengajar dan mendidik anak didik akan menjadi sumber kerawanan pendidikan. Dalam konteks peningkatan hasil belajar siswa maka kemampuan profesional guru dalam mengajar menjadi hal yang sangat penting.[[38]](#footnote-39)

Adapun faktor lain yang juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa disekolah yaitu, kekurangan jam pelajaran agama di sekolah. Kekurangan jumlah jam mata pelaran agama disekolah merupakan masalah yang secara langsung akan berdampak terhadap penigkatan prestasi belajar siswa hal ini disebabkan karena tidak semua penalaran siswa akan cepat dalam memahami dan menerima pelajaran yang disuguhkan oleh guru. Hal ini merupakan salah satu permasalahan yang sering dikemukakan para pengamat pendidikan Islam, dan sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat globalisasi yang menerpa kehidupan. Menurut Zakiah Darajat mengemukakan bahwa: semua perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan para pelajar ini penyebab utamanya adalah kekurangan bekal pendidikan agama.[[39]](#footnote-40)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita mengambil pemahaman bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang harus lebih diutamakan baik disekolah maupun di lingkungan keluarga sehingga dengan bekal pengetahuan mengenai keagamaan akan menghindarkan anak untuk melakukan perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan anak sehingga diperlukan adanya pelaksanaan sistem pendidikan agama yang baik.

1. **Penelitian Yang Relevan**

Guna penyelesaian studi, tidak sedikit mahasiswa melakukan penelitian berjudul hubungan pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan prestasi belajar siswa, khususnya pada Perguruan Tinggi Islam. Salah satunya adalah Arjuna Wahid tahun 2010 mahasiswa Fakultas Tarbiyah di UIN Alauddin Makkasar. Fokus penelitiannya, apakah terdapat hubungan pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan prestasi belajar siswa. Kesimpulan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa siswa yang rajin dan aktif mengunjugi perpustakaan sekolah, mempunyai hubungan yang signifikan dalam peningkatan prestasi belajarnya. Sebab siswa selalu mendapatkan tambahan pengetahuan dari sumber bacaan. Semakin tinggi siswa mengunjungi perpustakaan, maka semakin meningkatkan pula prestasi belajarnya.

**D. Hakikat Pelajaran Aqidah Akhlak**

**1. Pengertian Pelajaran Aqidah Akhlak**

Sekolah yang bernaung di bawah Kementerian Agama (Kemenag) yakni Madrasah dan di dalam kurikulumnya semua memuat tentang pelajaran Aqidah Akhlak. Pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yangdiajarkan disekolah formal dan merupakan rumpun mata pelajaran PendidikanAgama Islam (PAI). Secara etimologi (bahasa) kata“aqidah akhlak”terdiri daridua kata“aqidah” dan “akhlak”. Kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu yang berarti kepercayaan atau keyakinan[[40]](#footnote-41).

Sedangkan secara terminologi (istilah) aqidah berarti segala keyakinan yang ditetapkan oleh Islam yang disertai oleh dalil-dalil yang pasti[[41]](#footnote-42). Adapun pengertian akhlak secara etimologi adalah berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata yang berasal dari kata dengan bentuk jamaknya yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at[[42]](#footnote-43). Ibnu Athir dalam Ahmad Musthofa menjelaskan bahwa gambaran batin manusia yang tepat (jiwa dan sifatnya) sedangkan merupakan gambaran bentuk luasnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya)[[43]](#footnote-44).

Secara terminologi ada beberapa definisi akhlak yang telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

* + - 1. Imam Ghozali dalam Asmaran menjelaskan bahwa:

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menim bulkan perbuatandengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”[[44]](#footnote-45).

* + - 1. Ibnu Miskawaih

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk  melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan”[[45]](#footnote-46).

* + - 1. Abu Bakar Aceh

“Akhlak adalah suatu sikap yang digerakan oleh jiwa yang menimbulkantindakan dan perbuatan manusia baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia sertaterhadap diri sendiri”[[46]](#footnote-47).

Melihat pengertian aqidah akhlak yang telah diuraikan di atas, maka dapatdisimpulkan bahwa pelajaran aqidah akhlak merupakan suatu mata pelajaran yangdiajarkan di sekolah formal dan merupakan bagian dari mata pelajaran PendidikanAgama Islam yang didalamnya mencakup persoalan keimanan dan budi pekerti yang dapat mengembangkan kepribadian peserta didik.

1. **Tujuan Pelajaran Aqidah Akhlak**

Aqidah akhlak merupakan salah satu bidang studi dalam pendidikan agama Islam. Maka tujuan umum pendidikan aqidah akhlak sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, tujuan umum pendidikan agama Islam adalah “membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuanakhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepadaNya”[[47]](#footnote-48). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam (Q.S. Adz-Dzariyat/51 : 56) :

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*

Sedangkan tujuan khusus pelajaran aqidah akhlak menurut Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam adalah sebagai berikut:

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengamalan peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkankualitas keimanan dan ketakwaanya kepada Allah swt seta berakhlak mulia dalamkehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapatmelanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi[[48]](#footnote-49).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pelajaran aqidah akhlak searah dengan tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dalam Hasniati yaitu:

Tujuan pendidikan Islam berupaya bagi pembentukan aqidah yang mendalam, menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agama yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakan budi pekerti yang mengatarkan kepada perbuatan terpuji[[49]](#footnote-50).

Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran aqidah akhlak juga sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional secara umum yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertaqwakepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin,bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Dengan demikian terciptalah manusia yang berakhlak islam, beriman, bertaqwa, dan meyakini sebagai suatu kebenaran dan berusaha serta mampu membuktikan kebenaran itu, melalui akal, rasa, di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits. Untuk itu, pendidikan harus direncanakan sedemikian rupa untuk menimbulkan pertumbuhan kepribadian anak didik yang seimbang dari totalitas kepribadiannya melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, dan lainnya yang mengacu kepada trilogy hubungan secara harmonis.

1. **Ruang Lingkup Pelajaran Aqidah Akhlak**

Ruang lingkup pelajaran aqidah akhlak yang terdapat di madrasah aliyah memiliki isi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuanpeserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengalaman danpembiasaan berakhlak Islami, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalamkehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang berikutnya. Adapun ruang lingkup pelajaran aqidah akhlak di dalam kurikulum 2004 untuk madrasah aliyah ada tiga aspek, yaitu aspek aqidah, aspek akhlak, dan aspek kisah keteladanan[[50]](#footnote-51). Aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

* + - 1. Aspek Aqidah

Aspek aqidah ini meliputi sub-sub aspek: kebenaran aqidah Islam,hubungan aqidah, akhlak, ke-Esaan Allah swt, Allah Maha Pemberi Rizki, MahaPengasih dan Penyayang, Maha Pengampun dan Penyantun, Maha Benar dan Maha Adil.Dari beberapa sub aqidah ini tentu saja dengan menggunakan argumen dalil-dalil aqli dan naqli. Selain itu juga meyakini bahwa, MuhammadSAW adalah rosul terakhir, meyakini kebenaran Al-Qur’an dengan dalil aqli dannaqli. Meyakini qodlo dan qodar, hubungan usaha dan do’a, hubungan prilakumanusia dengan terjadinya bencana alam.

* + - 1. Aspek Akhlak

Adapun yang menjadi aspek akhlak diantaranya: Beradab secara Islam dalam bemusyawarah untuk membangun demokrasi, berakhlak terpuji kepada orang tua,guru, ulil amri, dan waliyullah. Hal ini memiliki tujuan untuk memperkokohintegrasi dan kredibilitas pribadi, memperkokoh kehidupan bermasyarakat, berbangsadan bernegara, bersedia melanjutkan misi utama rosul dalam membawa perdamaian, terbiasa menghindari akhlak tercela yang dapat merusak tatanan kehidupanmasyarakat, berbangsa dan bernegara seperti membunuh, merampok, mencuri,menyebar fitnah, membuat kekerasan, mengkonsumsi atau mengedarkan narkoba danmalas bekerja.

* + - 1. Aspek Kisah Keteladanan

Aspek kisah keteladanan diantaranya mengapresiasi dan meneladani sifat danprilaku sahabat utama Rosulullah Saw dengan landasan agama yang kuat.

Ketiga aspek diatas merupakan bagian dari ajaran-ajaran dasar yang terdapatdalam Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al Hadits. Oleh karena itudiharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi beriman dan bertaqwa kepadaAllah swt dan memiliki akhlak yang mulia sebagaimana akhlak para nabi dan Rosul.

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 713 [↑](#footnote-ref-2)
2. Sulistyo Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan.* (Jakarta: Universitas Terbuka. Depdikbud,

   2003), h. 5 [↑](#footnote-ref-3)
3. Sutarno NS. *Perpustakaan dan Masyarakat.* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h.7 [↑](#footnote-ref-4)
4. Soetminah. *Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan. op*.*cit*, h. 32 [↑](#footnote-ref-5)
5. Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ridakarya Agung, 1994), h. 90 [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, op.cit,* h. 928 [↑](#footnote-ref-7)
7. Mujito, *Pembinaan Minat Baca*, (Jakarta : Universitas Terbuka,1993), h. 54 [↑](#footnote-ref-8)
8. Sulistyo Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, *op.cit,* h. 1 [↑](#footnote-ref-9)
9. Soetminah, *op.cit,* h. 34 [↑](#footnote-ref-10)
10. Larasati Milburga, *Membina Perpustakaan Sekolah.* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h.57 [↑](#footnote-ref-11)
11. Sulistyo Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, *op.cit,*  h. 18 [↑](#footnote-ref-12)
12. Larasati Milburga, *op.cit,* h. 57 [↑](#footnote-ref-13)
13. Yusuf dan Suhendar, *Manajemen Perpustakaan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5 [↑](#footnote-ref-14)
14. Larasati Milburga, *op.cit,* h. 81-82 [↑](#footnote-ref-15)
15. Yusuf dan Suhendar, *op.cit*, h. 4 [↑](#footnote-ref-16)
16. Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* (*Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru).* (Jakarta: Rajawali Press, 2001),h 74 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid,* h. 76 [↑](#footnote-ref-18)
18. T.M Sumantri. *Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.7 [↑](#footnote-ref-19)
19. Larasati Milburga, *op.cit,* h. 55-56// [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid,* 73 [↑](#footnote-ref-21)
21. Sardiman A.M. *op. cit.* h. 73// [↑](#footnote-ref-22)
22. Moh Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 29. [↑](#footnote-ref-23)
23. Conny Semiawan., *Pendekatan Keterampilam Proses (Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar)*. (Jakarta: Gramedia, 1990). hal.10 [↑](#footnote-ref-24)
24. Larasati Milburga, *op. cit.* h.106.// [↑](#footnote-ref-25)
25. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran,* (Ujung Pandang: Bulan Bintang Selatan,1994), h, 97 [↑](#footnote-ref-26)
26. Hadi Machmud, *Media Pendidikan*, (Kendari: Istana Profesional, 2006), h. 4 [↑](#footnote-ref-27)
27. M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran,* (Bandung: IKIP Bandung, 1997), h. 15 [↑](#footnote-ref-28)
28. Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 2 [↑](#footnote-ref-29)
29. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 236-237 [↑](#footnote-ref-30)
30. Petter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer,* (Jakarta: Modern English Press.t.th.2005), h 1150 [↑](#footnote-ref-31)
31. Sudijono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003) h. 28 [↑](#footnote-ref-32)
32. Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 9 [↑](#footnote-ref-33)
33. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar,* (, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), h. 3 [↑](#footnote-ref-34)
34. Masrun dan Sri Mulyani Martinah, *Psikologi Pendidikan* ,(Yogyakarta: UGM. 1990), h. 12 [↑](#footnote-ref-35)
35. Abu Ahmadi, *Teknik Belajar yang Efektif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 92 [↑](#footnote-ref-36)
36. Slameto, *op.cit,* h. 56-57 [↑](#footnote-ref-37)
37. Masyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta, Ciputat Press, 2002), h, 41 [↑](#footnote-ref-38)
38. Abu Ahmadi, *Op cit*, h. 92 [↑](#footnote-ref-39)
39. Zakiah Darajat, *Pendidikan agama Islam dalam pembinaan Mnetal,* (Jakarta : Bulan Bintang, 2003) h. 12 [↑](#footnote-ref-40)
40. Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir, Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1024 [↑](#footnote-ref-41)
41. Moh. Rifa’I, dkk., *Aqidah Akhlak*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1994), Jilid I, h. 1 [↑](#footnote-ref-42)
42. Hamzah Yaqub, *Etika Islam,* *Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Penganta*r, (Bandung:CV. Diponogoro, 1983), Cet. Ke-2, h. 11 [↑](#footnote-ref-43)
43. Ahmad Musthofa, *Akhlak Tashowuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet. Ke-I, h. 17 [↑](#footnote-ref-44)
44. Asmaran A.S, *Pengantar Studi Akhlak, (*Jakarta: Rajawali Press, 1992), Cet. Ke-I, h. 2 [↑](#footnote-ref-45)
45. Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*,Terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994). h. 5 [↑](#footnote-ref-46)
46. Abu Bakar Aceh, *Mutiara Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1959), Cet. Ke-I, h. 95 [↑](#footnote-ref-47)
47. Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur ’an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005). Cet. Ke-III, h.133 [↑](#footnote-ref-48)
48. Depag RI/Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Madrasah Aliyah*, Jakarta: 2004, h. 22 [↑](#footnote-ref-49)
49. Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Quatum Teaching, 2008), h. 31 [↑](#footnote-ref-50)
50. Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru,1989), Cet. Ke-I,h. 23 [↑](#footnote-ref-51)